

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wacana perempuan di sektor publik dalam konten YouTube Najwa Shihab berjudul *Retno Marsudi & Sri Mulyani: Women in Power* menampilkan adanya diskriminasi gender akibat pemikiran patriarki yang masih mendominasi di lingkungan kerja. Diskriminasi tersebut berupa adanya perlakuan berbeda sebagai perempuan yang kerap dianggap remeh sehingga merasa dituntut untuk bekerja lebih keras dari laki-laki agar dianggap mampu dalam melakukan tugasnya. Pembuktian berkali-kali terhadap potensi diri juga diperlukan agar perempuan dapat disegani dalam tempat kerjanya. Upah yang diberikan pada perempuan pun cenderung lebih kecil dari laki-laki, walaupun nilai kerja yang dilakukannya sama.

Selain itu, perempuan karier terutama yang sudah menikah dan memiliki anak mengalami beban kerja ganda karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa sektor domestik merupakan tanggung jawab perempuan. Perlunya kesepakatan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan urusan domestik menjadi solusi yang dapat dilakukan sehingga keadilan gender bisa didapatkan. Jalinan *sisterhood* dan kekuatan feminin menjadi salah satu cara dalam memberdayakan perempuan dari perlakuan

diskriminasi dan ketidakadilan gender, terutama saat berada di sektor publik. Dukungan dan solidaritas antara sesama perempuan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri sehingga menciptakan kebebasan dalam memilih menjadi apa pun yang diinginkan. Sifat feminin yang dimiliki oleh perempuan telah menjadi aset kekuatan yang faedahnya bisa dirasakan saat mengalami situasi tertentu. Keberanian bersuara menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh perempuan yang khawatir akan persepsi masyarakat.

Kehadiran konten YouTube berjudul *Retno Marsudi & Sri Mulyani: Women in Power* yang diunggah bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional menunjukkan *channel* Najwa Shihab memiliki ideologi feminisme. Konten tersebut membahas seputar isu-isu ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, *channel* YouTube Najwa Shihab berusaha menciptakan realitas berupa wujud pemberdayaan perempuan melalui ruang digital. Dalam hal ini, media sosial telah dimanfaatkan para feminis sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan memberikan data pendukung dalam melakukan penelitian selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengamati wacana perempuan yang berada di sektor publik dalam suatu konten media sosial yang informannya adalah pekerja biasa, bukan berasal dari *public figure*.